

Implementasi Program Travel With Purpose dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Umana Bali, LXR Hotels & Resorts

Ni Kadek Dea^{1*}, Dinar Sukma Pramesti², Victor Bangun Mulia³, Ratu Agung Bagus Ngurah Putra⁴

Magister Perencanaan & Pengembangan Pariwisata, Politeknik Internasional Bali^{1*2}

Manajemen Perhotelan, Politeknik Internasional Bali^{3,4}

Email: nikadekdeaananda@gmail.com

Received:04/06/2026

Accepted: 19/06/2026

Publish Online:29/06/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada Umana Bali, LXR Hotels & Resorts sebagai salah satu resort mewah di Bali yang mengusung konsep *eco-luxury*. Analisis dilakukan berdasarkan lima dimensi keberlanjutan, yaitu lingkungan, sosial budaya, ekonomi, tata kelola, serta inovasi dan edukasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *document-based case study*. Data diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup website resmi Umana Bali dan Hilton Worldwide, publikasi terkait keberlanjutan, literatur ilmiah, serta observasi langsung terhadap fasilitas dan praktik keberlanjutan hotel. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada konsep *sustainable tourism*, *sustainable hospitality*, *Travel with Purpose*, dan *Tri Hita Karana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umana Bali telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasional dan pengalaman wisata melalui penggunaan material ramah lingkungan, pengurangan plastik sekali pakai, pemanfaatan produk lokal, pengembangan pengalaman wisata berbasis budaya Bali, serta implementasi strategi keberlanjutan global Hilton melalui program *Travel with Purpose*. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* menjadi landasan penting dalam menghubungkan tujuan keberlanjutan global dengan konteks lokal Bali. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain trade-off antara penyediaan fasilitas wisata mewah dengan efisiensi sumber daya, potensi komodifikasi budaya dalam pengembangan pengalaman wisata budaya, serta keterbatasan ketersediaan indikator kinerja keberlanjutan yang terukur. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian *luxury sustainable tourism* dengan menunjukkan bagaimana kerangka keberlanjutan global dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam industri hospitality. Temuan penelitian juga memberikan implikasi praktis bagi pelaku industri pariwisata dan perhotelan dalam memperkuat implementasi keberlanjutan pada destinasi wisata premium.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan; sustainable hospitality; luxury sustainable tourism; Travel with Purpose; Tri Hita Karana; Bali.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of sustainable tourism principles at Umana Bali, LXR Hotels & Resorts, a luxury resort in Bali that promotes an eco-luxury concept. The analysis focuses on five dimensions of sustainability: environmental, socio-cultural, economic, governance, and innovation and education. This research employed a qualitative approach using a document-based case study design. Data were collected through documentation of the official website of Umana Bali and Hilton Worldwide, sustainability-related publications, academic literature, and direct observation of the resort's facilities and sustainability practices. Data were analyzed thematically based on sustainable tourism, sustainable hospitality, Travel with Purpose, and Tri Hita Karana frameworks. The findings indicate that Umana Bali has integrated sustainability principles into its operations through the use of environmentally friendly materials, reduction of single-use plastics, support for local products and suppliers, incorporation of Balinese cultural values into guest experiences, and implementation of Hilton's global sustainability strategy, Travel with Purpose. The study also reveals that sustainability practices are closely linked to the local philosophy of Tri Hita Karana, which serves as a foundation for balancing environmental conservation, cultural preservation, and community engagement. However, the analysis identifies several challenges, including the trade-off between luxury tourism facilities and resource efficiency, the potential risk of cultural commodification, and the limited availability of measurable sustainability performance indicators. This study contributes to the sustainable tourism literature by demonstrating how global sustainability frameworks can be integrated with local cultural values in the context of luxury hospitality. The findings also provide practical insights for tourism and hospitality stakeholders seeking to strengthen sustainability implementation in high-end tourism destinations.

Keywords: *sustainable tourism; sustainable hospitality; luxury sustainable tourism; Travel with Purpose; Tri Hita Karana; Bali.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep pembangunan pariwisata yang bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Konsep ini menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial budaya masyarakat dalam jangka panjang (Qalbie & Rahmaniah, 2023). Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2023), pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pengelolaan pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Richardson (2021) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata harus mampu menciptakan manfaat ekonomi tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan maupun mengancam keberlanjutan budaya masyarakat setempat. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *Triple Bottom*

Line (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. Selain itu, Bramwell dan Lane (1993) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat lokal, dan wisatawan dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Secara global, sektor pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan wilayah. World Travel and Tourism Council (WTTC, 2024) melaporkan bahwa sektor perjalanan dan pariwisata berkontribusi lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan mendukung ratusan juta lapangan kerja secara langsung maupun tidak langsung. Negara-negara seperti Spanyol, Prancis, Thailand, dan Italia menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional maupun regional. Di Spanyol, sektor pariwisata berkontribusi sekitar 12% terhadap PDB nasional, sedangkan di Thailand kontribusinya mencapai lebih dari 18% terhadap perekonomian nasional (WTTC, 2024). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk meningkatkan investasi, pendapatan masyarakat, dan kesejahteraan daerah. Namun demikian, perkembangan pariwisata yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti eksploitasi sumber daya alam, peningkatan limbah, kemacetan, degradasi lingkungan, serta tekanan terhadap identitas budaya lokal (Butler, 1999; Saarinen, 2006; UNEP & UNWTO, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan sektor pariwisata sebagai pilar penting pembangunan ekonomi nasional. Di antara berbagai destinasi wisata yang dimiliki Indonesia, Bali merupakan destinasi unggulan yang memiliki daya tarik internasional karena kekayaan alam, budaya, tradisi, serta keramahtamahan masyarakatnya. Bali telah lama dikenal sebagai ikon pariwisata Indonesia dan menjadi salah satu destinasi wisata paling populer di dunia (UNWTO, 2023). Setelah pandemi COVID-19, sektor pariwisata Bali menunjukkan pemulihan yang sangat signifikan. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali meningkat dari sekitar 5,27 juta kunjungan pada tahun 2023 menjadi sekitar 6,33 juta kunjungan pada tahun 2024 dan mencapai 6,95 juta kunjungan pada tahun 2025. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut menunjukkan tingginya daya tarik Bali sebagai destinasi wisata internasional sekaligus menjadi indikator penting bagi pemulihan dan pertumbuhan industri pariwisata daerah.

Pertumbuhan jumlah wisatawan tersebut turut mendorong perkembangan berbagai sektor pendukung pariwisata di Bali. Infrastruktur pariwisata seperti hotel, restoran, daya tarik wisata, dan biro perjalanan wisata terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang semakin meningkat. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan bahwa Bali memiliki lebih dari 500 hotel berbintang yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota, dengan konsentrasi terbesar berada di Kabupaten Badung sebagai pusat aktivitas pariwisata. Selain itu, ribuan restoran, usaha jasa makanan dan minuman, biro perjalanan wisata, serta berbagai daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan berkembang secara pesat sebagai bagian dari ekosistem pariwisata Bali. Keberadaan sektor-sektor tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta

penerimaan daerah melalui pajak dan retribusi pariwisata (BPS Bali, 2025; WTTC, 2024).

Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang besar, perkembangan industri pariwisata yang sangat pesat di Bali juga menghadirkan berbagai tantangan keberlanjutan. Peningkatan jumlah wisatawan berdampak pada meningkatnya kebutuhan air bersih, konsumsi energi, volume sampah, tekanan terhadap kawasan pesisir, serta perubahan penggunaan lahan yang berpotensi mengurangi daya dukung lingkungan (Gössling et al., 2018; Hall, 2019). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa destinasi wisata yang mengalami pertumbuhan cepat berisiko menghadapi fenomena overtourism yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan (Milano et al., 2019; UNWTO, 2023). Selain itu, ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sektor pariwisata menyebabkan Bali rentan terhadap berbagai perubahan eksternal, seperti krisis ekonomi global, bencana alam, maupun pandemi, sebagaimana yang terjadi pada masa COVID-19 (UNDP, 2022). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh dapat berjalan seiring dengan perlindungan lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

Dalam konteks tersebut, industri perhotelan memiliki posisi strategis dalam mendukung implementasi pariwisata berkelanjutan. Hotel merupakan salah satu sektor yang secara langsung berinteraksi dengan wisatawan dan memiliki tingkat konsumsi sumber daya yang tinggi, seperti energi, air, bahan baku operasional, serta menghasilkan limbah dalam jumlah yang signifikan (Bohdanowicz, 2006). Sebagai bagian dari industri hospitality, hotel tidak hanya berperan sebagai penyedia akomodasi, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya setempat (Jones, Hillier, & Comfort, 2016). Kartolo dan Laswandi (2024) menjelaskan bahwa hotel merupakan bisnis jasa akomodasi yang menitikberatkan pada pelayanan, kenyamanan, dan penyediaan fasilitas bagi wisatawan. Dalam perkembangannya, tuntutan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab mendorong hotel untuk mengadopsi berbagai program keberlanjutan, seperti efisiensi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, penggunaan produk lokal, serta pengembangan program tanggung jawab sosial perusahaan (Mensah, 2020; Sloan, Legrand, & Chen, 2013).

Salah satu hotel yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya adalah Umana Bali, LXR Hotels & Resorts. Resort mewah yang berlokasi di kawasan Ungasan, Bali Selatan, ini merupakan bagian dari jaringan Hilton Worldwide melalui brand LXR Hotels & Resorts yang dikenal mengedepankan pengalaman autentik, kemewahan, dan keberlanjutan. Sebagai hotel berbintang lima yang melayani wisatawan premium, Umana Bali memiliki peluang sekaligus tanggung jawab untuk menerapkan praktik-praktik keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kualitas layanan, tetapi juga pada perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian budaya Bali. Berbagai program keberlanjutan yang diterapkan mencakup pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, pengurangan dampak lingkungan, dukungan terhadap komunitas lokal, serta pengembangan pengalaman wisata yang menghargai nilai-nilai budaya setempat.

Meskipun isu keberlanjutan dalam sektor pariwisata telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada destinasi wisata, desa wisata,

atau dampak pariwisata secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi prinsip sustainable tourism pada hotel mewah internasional di Bali masih relatif terbatas, terutama yang meninjau secara komprehensif aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, tata kelola, serta inovasi dan edukasi dalam operasional hotel. Padahal, pemahaman mengenai implementasi prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk mengetahui sejauh mana sektor hospitality mampu berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan prinsip sustainable tourism di Umana Bali, LXR Hotels & Resorts berdasarkan dimensi lingkungan, sosial budaya, ekonomi, tata kelola, serta inovasi dan edukasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sustainable tourism dan hospitality, serta memberikan rekomendasi praktis bagi industri perhotelan dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bali maupun destinasi wisata lainnya.

2. LITERATURE REVIEW

A. Pariwisata Berkelanjutan, Sustainable Hospitality dan Luxury Sustainable Tourism

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep pembangunan pariwisata yang bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (UNWTO, 2023). Konsep ini menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial budaya dalam setiap aktivitas pariwisata (Richardson, 2021). Menurut Butler (1999), keberlanjutan dalam pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan destinasi mempertahankan daya dukung lingkungan dan sosial dalam jangka panjang. Sementara itu, Bramwell dan Lane (1993) menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan pembangunan pariwisata.

Salah satu kerangka yang banyak digunakan dalam mengkaji keberlanjutan adalah konsep Triple Bottom Line (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997). Konsep ini menempatkan keberlanjutan pada tiga dimensi utama, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Dalam konteks pariwisata, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan (Qalbie & Rahmaniah, 2023). Oleh karena itu, prinsip keberlanjutan menuntut adanya keseimbangan antara manfaat ekonomi, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Dalam industri perhotelan, konsep tersebut berkembang menjadi *sustainable hospitality*, yaitu praktik pengelolaan hotel yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam seluruh kegiatan operasional perusahaan (Jones, Hillier, & Comfort, 2016). Menurut Bohdanowicz (2006), hotel merupakan salah satu sektor yang memiliki konsumsi energi, air, dan sumber daya yang tinggi sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Implementasi *sustainable hospitality* dapat dilakukan melalui efisiensi energi, konservasi air, pengurangan limbah, penggunaan produk lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai industri pariwisata (Mensah, 2020). Selain memberikan manfaat lingkungan

dan sosial, praktik tersebut juga mampu meningkatkan reputasi perusahaan dan daya saing bisnis dalam jangka panjang (Sloan, Legrand, & Chen, 2013). Dengan demikian, *sustainable hospitality* dapat dipahami sebagai bentuk implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam sektor akomodasi.

Selain itu, perkembangan industri pariwisata saat ini juga melahirkan konsep *luxury sustainable tourism*, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman wisata mewah dengan prinsip keberlanjutan. Berbeda dengan paradigma lama yang mengaitkan kemewahan dengan konsumsi sumber daya yang tinggi, konsep ini menekankan bahwa pengalaman wisata premium dapat tetap diwujudkan tanpa mengorbankan aspek lingkungan, sosial, dan budaya (Henderson, 2007). Menurut Weaver (2020), wisatawan kelas premium semakin memperhatikan praktik keberlanjutan dalam memilih akomodasi dan destinasi wisata. Oleh karena itu, hotel dan resort mewah mulai mengadopsi berbagai praktik ramah lingkungan, mendukung komunitas lokal, serta mengembangkan pengalaman wisata yang autentik dan bertanggung jawab.

B. Travel With Purpose sebagai Strategi Keberlanjutan

Sebagai bagian dari upaya mewujudkan keberlanjutan dalam industri hospitality, Hilton Worldwide mengembangkan program *Travel With Purpose* sebagai strategi keberlanjutan global perusahaan. Program ini dirancang untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat melalui pengurangan jejak lingkungan, investasi sosial, serta pengembangan ekonomi lokal (Hilton, 2024). Melalui program tersebut, keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab lingkungan, tetapi juga sebagai upaya menciptakan nilai sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata.

Dalam implementasinya, *Travel With Purpose* mencakup berbagai aspek seperti efisiensi penggunaan energi dan air, pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah, pengadaan berkelanjutan (*sustainable sourcing*), serta pemberdayaan masyarakat lokal. Program ini juga mendorong kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, pemasok, pemerintah, dan organisasi masyarakat untuk menciptakan manfaat yang lebih luas bagi destinasi wisata. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *multi-stakeholder governance* yang menempatkan kolaborasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Hall, 2011).

Salah satu aspek penting dalam strategi keberlanjutan adalah pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Murphy (1985), masyarakat lokal harus diposisikan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata karena mereka merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari aktivitas pariwisata. Pendekatan ini kemudian berkembang dalam konsep *Community-Based Tourism* (CBT), yang menekankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi pariwisata (Goodwin & Santilli, 2009). Dalam konteks industri hospitality, pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui penyerapan tenaga kerja lokal, penggunaan produk lokal, pengembangan kapasitas masyarakat, serta kemitraan dengan pelaku usaha setempat. Dengan demikian, *Travel With Purpose* dapat dipahami sebagai strategi yang menerjemahkan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik operasional hotel yang mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata kelola.

C. Tri Hita Karana dalam Implementasi Pariwisata Berkelanjutan

Dalam konteks Bali, implementasi pariwisata berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari filosofi Tri Hita Karana yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali. Tri Hita Karana menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*) (Wiwin, 2021). Filosofi ini telah menjadi dasar berbagai praktik pembangunan pariwisata di Bali karena dianggap mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Penelitian Sitohang dan Purnomo (2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata sekaligus mendukung pelestarian budaya dan lingkungan lokal. Selain itu, Utama dan Yamin (2022) menjelaskan bahwa Tri Hita Karana memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berorientasi pada keamanan lingkungan (*environmental security*) dan keberlanjutan jangka panjang. Suasapha (2023) juga menegaskan bahwa filosofi ini relevan dalam pengembangan pariwisata regeneratif karena tidak hanya berupaya menjaga kondisi lingkungan dan budaya, tetapi juga meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan.

Dalam industri hospitality, nilai-nilai Tri Hita Karana dapat diwujudkan melalui pelestarian budaya lokal, penggunaan produk dan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan hotel tidak hanya berfungsi sebagai penyedia akomodasi, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem sosial dan budaya yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Widhiasthini et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dengan kolaborasi multipihak menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bali.

Dalam penelitian ini, *Travel With Purpose* berfungsi sebagai kerangka keberlanjutan global yang diterapkan oleh Hilton Worldwide, sedangkan Tri Hita Karana menjadi kerangka lokal yang merefleksikan nilai-nilai budaya Bali. Integrasi kedua konsep tersebut menjadi landasan dalam memahami implementasi pariwisata berkelanjutan di Umana Bali, LXR Hotels & Resorts melalui aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, tata kelola, serta inovasi dan edukasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan strategi keberlanjutan pada industri hospitality, tetapi juga menganalisis bagaimana strategi global tersebut diadaptasikan ke dalam konteks budaya lokal Bali.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *document-based case study* untuk menganalisis penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan pada Umana Bali, LXR Hotels & Resorts. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi keberlanjutan dalam operasional hotel berdasarkan konteks, kebijakan, dan praktik yang dijalankan organisasi (Creswell & Creswell, 2018). Desain studi kasus berbasis dokumentasi digunakan karena penelitian berfokus pada satu objek tertentu, yaitu Umana Bali, LXR Hotels & Resorts, dengan memanfaatkan berbagai dokumen dan sumber informasi yang relevan untuk memahami fenomena secara komprehensif (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada periode Januari–Mei 2025 melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber data yang berkaitan dengan praktik keberlanjutan hotel. Data yang digunakan terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari website resmi Umana Bali, LXR Hotels & Resorts, laporan keberlanjutan Hilton Worldwide, publikasi program Travel with Purpose, artikel ilmiah, buku, laporan industri, berita media, serta dokumen lain yang relevan dengan konsep sustainable tourism, sustainable hospitality, dan luxury sustainable tourism. Selain itu, penelitian juga didukung oleh observasi langsung terhadap fasilitas, layanan, dan aktivitas keberlanjutan yang dapat diidentifikasi di lingkungan hotel untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai implementasi program keberlanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi nonpartisipatif. Studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kebijakan, program, aktivitas, dan capaian keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan maupun sumber independen. Sementara itu, observasi nonpartisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi praktik keberlanjutan yang terlihat pada fasilitas hotel, pengelolaan lingkungan, integrasi budaya lokal, serta aktivitas yang melibatkan masyarakat sekitar. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi prinsip keberlanjutan di Umana Bali.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber (Patton, 2015). Informasi yang diperoleh dari website resmi hotel dan dokumen perusahaan diverifikasi dengan sumber lain seperti artikel ilmiah, publikasi industri perhotelan, laporan keberlanjutan Hilton Worldwide, berita media, serta literatur terkait pariwisata berkelanjutan. Triangulasi dilakukan untuk meminimalkan potensi bias informasi yang mungkin muncul akibat dominasi sumber data yang berasal dari perusahaan yang diteliti serta untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik yang mengacu pada kerangka Sustainable Tourism dan Sustainable Hospitality. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang terkumpul kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam enam tema utama yang dikembangkan berdasarkan kajian teori dan tujuan penelitian, yaitu: (1) Sustainable Hospitality Practices, (2) Travel with Purpose Implementation, (3) Tri Hita Karana Values, (4) Community Empowerment, (5) Cultural and Environmental Preservation, dan (6) Luxury Sustainable Tourism Experience.

Selanjutnya, setiap tema dianalisis secara mendalam dengan membandingkan praktik yang diterapkan oleh Umana Bali dengan konsep-konsep yang terdapat dalam literatur ilmiah. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk mengidentifikasi kesesuaian antara kebijakan perusahaan, implementasi program keberlanjutan, dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana Umana Bali mengintegrasikan strategi keberlanjutan global melalui program Travel with Purpose dengan nilai-nilai lokal Bali yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana.

Table 1. Kerangka Analisis

Tema Analisis	Konsep/Teori	Indikator Analisis
Sustainable Hospitality	Jones et al. (2016); Bohdanowicz (2006)	Efisiensi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, pengadaan berkelanjutan
Travel with Purpose	Hilton (2024)	Environmental footprint, social impact, community investment
Tri Hita Karana	Wiwin (2021)	Parhyangan, Pawongan, Palemahan
Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Murphy (1985); Goodwin & Santilli (2009)	Tenaga kerja lokal, UMKM lokal, pelatihan, partisipasi masyarakat
Pelestarian Budaya dan Lingkungan	UNWTO (2023)	Konservasi budaya, kegiatan budaya, perlindungan lingkungan
Luxury Sustainable Tourism	Henderson (2007); Weaver (2020)	Pengalaman premium, autentisitas budaya, keberlanjutan operasional

(Sumber : Penulis, 2026)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Keberlanjutan Lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Umana Bali, LXR Hotels & Resorts telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan material ramah lingkungan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Implementasi tersebut terlihat pada penggunaan berbagai amenities berbahan recycled banana leaf paper, coconut shell, serta serat alami seperti pandan dan mendong yang dapat terurai secara alami. Praktik ini menunjukkan upaya hotel dalam mengurangi ketergantungan terhadap material berbasis plastik sekaligus mendukung konsep sustainable material use dalam industri hospitality. Menurut Bohdanowicz (2006), penggunaan material yang dapat digunakan kembali atau mudah terurai merupakan salah satu indikator penting dalam pengelolaan hotel berkelanjutan karena mampu mengurangi volume limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasional.

Selain penggunaan material ramah lingkungan, Umana Bali juga mengintegrasikan berbagai material lokal Indonesia seperti marmer, batu alam, dan rotan pada elemen interior maupun eksterior bangunan. Dalam perspektif sustainable hospitality, penggunaan material lokal berpotensi mendukung efisiensi rantai pasok serta memberikan manfaat ekonomi bagi produsen dan pengrajin lokal (Jones et al., 2016). Namun demikian, berdasarkan data yang tersedia dalam dokumen perusahaan, belum ditemukan informasi kuantitatif mengenai besaran pengurangan emisi karbon, konsumsi energi, maupun efisiensi penggunaan sumber daya yang dihasilkan dari kebijakan tersebut. Oleh karena itu, manfaat lingkungan yang diperoleh lebih dapat diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif dibandingkan pengukuran kuantitatif.

Dari aspek pengelolaan limbah, hasil observasi menunjukkan adanya upaya pengurangan plastik sekali pakai melalui penggunaan amenities yang dapat digunakan kembali (*reusable*) dan material yang mudah terurai (*biodegradable*). Praktik tersebut sejalan dengan program keberlanjutan Hilton melalui Travel with Purpose yang menargetkan pengurangan dampak lingkungan operasional hotel secara global. Menurut Gössling et al. (2018), pengurangan plastik sekali pakai merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh industri perhotelan untuk mengurangi kontribusi sektor pariwisata terhadap pencemaran lingkungan. Namun demikian, penelitian ini tidak memperoleh data mengenai jumlah limbah yang berhasil dikurangi, tingkat daur

ulang, maupun target pengurangan sampah yang diterapkan secara spesifik oleh Umana Bali sehingga efektivitas program tersebut belum dapat diukur secara kuantitatif.

Aspek lain yang menunjukkan komitmen keberlanjutan adalah upaya mempertahankan karakter lanskap alami kawasan tebing tempat resort dibangun. Berdasarkan hasil observasi, desain kawasan hotel berusaha mengintegrasikan elemen arsitektur dengan kondisi alam sekitar sehingga tidak menghilangkan identitas lanskap pesisir Bali Selatan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Palemah dalam filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Wiwin, 2021). Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pelestarian karakter lingkungan lokal merupakan bagian penting dalam menjaga daya tarik destinasi sekaligus mengurangi tekanan terhadap ekosistem setempat.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya tantangan yang melekat pada konsep luxury sustainable tourism. Sebagai resort mewah yang menawarkan vila privat, kolam renang pribadi (*private pool*), jacuzzi, dan berbagai fasilitas premium lainnya, Umana Bali secara inheren memiliki kebutuhan energi dan air yang relatif lebih tinggi dibandingkan hotel konvensional. Kondisi ini mencerminkan adanya *trade-off* antara penyediaan pengalaman wisata mewah dengan tujuan efisiensi sumber daya yang menjadi prinsip utama keberlanjutan. Weaver (2020) menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam luxury sustainable tourism adalah bagaimana menjaga kualitas pengalaman premium tanpa meningkatkan jejak lingkungan secara signifikan. Oleh karena itu, implementasi konsep keberlanjutan pada resort mewah tidak hanya diukur dari penggunaan material ramah lingkungan, tetapi juga dari kemampuan mengelola konsumsi energi, penggunaan air, emisi karbon, dan pengelolaan limbah secara terukur.



Gambar 1. Aspek Environmental Sustainability
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2026)

Berdasarkan temuan penelitian, Umana Bali telah menunjukkan komitmen terhadap prinsip environmental sustainability melalui penggunaan material ramah lingkungan, pengurangan plastik sekali pakai, dan integrasi desain dengan lingkungan alami. Namun demikian, keterbatasan data kuantitatif mengenai konsumsi energi, penggunaan air, emisi karbon, dan volume limbah menyebabkan efektivitas program keberlanjutan lingkungan belum dapat dievaluasi secara komprehensif. Oleh karena itu, transparansi pelaporan indikator lingkungan yang lebih terukur menjadi penting untuk memperkuat implementasi prinsip sustainable hospitality sekaligus mendukung kredibilitas praktik keberlanjutan yang dijalankan hotel.

Table 2. Ringkasan Temuan Implementasi Keberlanjutan Lingkungan di Umana Bali

Aspek lingkungan	Temuan
Material ramah lingkungan	Recycled banana leaf paper, coconut shell, pandan, mendong

Material lokal	Marmer, batu alam, rotan lokal
Pengurangan plastik	Amenities reusable dan biodegradable
Konservasi lanskap	Mempertahankan karakter tebing alami
Data energi	Tidak tersedia
Data penggunaan air	Tidak tersedia
Data emisi karbon	Tidak tersedia
Data volume limbah	Tidak tersedia
Tantangan utama	Trade-off antara luxury facilities dan efisiensi sumber daya

(Sumber : Penulis, 2026)

B. Aspek Keberlanjutan Sosial dan Budaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa Umana Bali, LXR Hotels & Resorts mengintegrasikan unsur sosial dan budaya lokal sebagai bagian penting dari pengalaman wisata yang ditawarkan kepada tamu. Implementasi tersebut terlihat melalui penggunaan filosofi Tri Hita Karana sebagai landasan konseptual dalam desain kawasan, pelayanan, serta berbagai aktivitas yang disediakan bagi wisatawan. Filosofi ini menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan) yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali (Wiwin, 2021). Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya upaya hotel untuk mengadaptasi konsep keberlanjutan global ke dalam konteks budaya lokal Bali.

Dari aspek pelestarian budaya, berbagai elemen arsitektur dan desain hotel merepresentasikan identitas budaya Bali dalam bentuk yang lebih modern. Beberapa bentuk representasi budaya tersebut antara lain chandelier yang terinspirasi dari tarian Legong, penggunaan patung tradisional Bali, serta desain chapel yang mengadopsi simbol Gelungan Agung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya digunakan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai bagian dari narasi pengalaman wisata yang ditawarkan kepada tamu. Menurut Timothy dan Nyaupane (2009), integrasi unsur budaya dalam industri pariwisata dapat menjadi sarana pelestarian budaya apabila dilakukan dengan tetap mempertahankan makna dan nilai budaya yang mendasarinya.

Selain melalui desain fisik, pelestarian budaya juga diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai aktivitas budaya seperti wooden egg painting, layang-layang tradisional Bali, Balinese ceremony experience, cooking class, dan arak tasting. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengenal budaya lokal secara lebih mendalam sekaligus memperkuat pengalaman autentik selama menginap. Dalam perspektif sustainable tourism, program-program berbasis budaya seperti ini berpotensi meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap warisan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi komunitas yang terlibat dalam penyelenggaraannya (UNWTO, 2023).

Keterlibatan masyarakat lokal juga terlihat melalui penggunaan tenaga kerja lokal dan pelaksanaan berbagai pengalaman wisata berbasis komunitas. Secara konseptual, praktik tersebut sejalan dengan prinsip Community-Based Tourism yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam aktivitas pariwisata (Murphy, 1985; Goodwin & Santilli, 2009). Namun demikian, berdasarkan data yang tersedia, penelitian ini belum memperoleh informasi kuantitatif mengenai jumlah tenaga kerja lokal, persentase pekerja lokal dalam struktur organisasi hotel, jumlah komunitas yang terlibat, maupun kontribusi ekonomi yang diterima masyarakat melalui program-

program tersebut. Oleh karena itu, dampak sosial yang dihasilkan masih lebih banyak diidentifikasi melalui bentuk keterlibatan masyarakat daripada melalui ukuran kesejahteraan yang dapat diukur secara langsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya potensi hubungan yang positif antara hotel dengan masyarakat sekitar melalui penyelenggaraan aktivitas budaya dan pengalaman lokal. Akan tetapi, karena penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis dokumentasi dan observasi, manfaat sosial yang dirasakan masyarakat belum dapat diverifikasi secara langsung melalui perspektif komunitas lokal. Dengan demikian, belum dapat dipastikan sejauh mana program yang dijalankan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan, kapasitas masyarakat, atau kualitas hidup masyarakat sekitar. Keterbatasan ini menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian.

Di sisi lain, pengembangan wisata budaya dalam industri hospitality juga menghadirkan tantangan berupa risiko komodifikasi budaya (*cultural commodification*). Cohen (1988) menjelaskan bahwa budaya yang ditampilkan untuk kepentingan pariwisata berpotensi mengalami transformasi dari fungsi sosial dan spiritual menjadi komoditas ekonomi yang dikonsumsi wisatawan. Dalam konteks Bali, aktivitas seperti ritual budaya, seni pertunjukan, maupun simbol-simbol tradisional dapat mengalami penyederhanaan makna apabila lebih difokuskan pada aspek hiburan daripada nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, meskipun penyelenggaraan *cultural experiences* dapat mendukung pelestarian budaya dan meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap budaya Bali, pengelola hotel perlu memastikan bahwa proses interpretasi budaya tetap melibatkan masyarakat lokal dan menghormati nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Isu komodifikasi budaya menjadi semakin relevan dalam konteks luxury tourism, di mana pengalaman autentik sering kali menjadi bagian dari nilai jual utama yang ditawarkan kepada wisatawan premium. Menurut Shepherd (2002), keberhasilan pelestarian budaya dalam pariwisata tidak hanya diukur dari seberapa sering budaya ditampilkan kepada wisatawan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan kontrol terhadap representasi budaya mereka sendiri. Dengan demikian, keberlanjutan sosial budaya tidak hanya berkaitan dengan penyajian budaya kepada wisatawan, tetapi juga mengenai bagaimana masyarakat lokal memperoleh manfaat, memiliki ruang partisipasi, serta tetap mempertahankan otoritas terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Umana Bali telah mengintegrasikan aspek sosial dan budaya melalui penerapan nilai Tri Hita Karana, pengembangan pengalaman budaya, serta keterlibatan komunitas lokal dalam aktivitas pariwisata. Namun demikian, keterbatasan data mengenai dampak sosial yang terukur serta belum adanya perspektif langsung dari masyarakat lokal menyebabkan efektivitas program terhadap pemberdayaan masyarakat belum dapat dievaluasi secara komprehensif. Selain itu, potensi terjadinya komodifikasi budaya juga perlu menjadi perhatian agar pengembangan pengalaman wisata budaya tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga tetap menjaga autentisitas dan makna budaya Bali secara berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi Hotel Aspek Sosial dan Budaya
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026)

Table 3. Ringkasan Temuan Implementasi Keberlanjutan Sosial Budaya di Umana Bali

Aspek sosial budaya	Temuan
Filosofi lokal	Tri Hita Karana
Representasi budaya	Legong-inspired chandelier, Gelungan Agung chapel
Aktivitas budaya	Cooking class, arak tasting, Balinese ceremony, kite making
Keterlibatan masyarakat	Ada, tetapi tidak terukur
Data tenaga kerja lokal	Tidak tersedia
Data komunitas yang terlibat	Tidak tersedia
Data manfaat ekonomi masyarakat	Tidak tersedia
Risiko utama	Cultural commodification
Keterbatasan penelitian	Tidak ada perspektif langsung masyarakat lokal

(Sumber : Penulis, 2026)

C. Aspek keberlanjutan Ekonomi

Dari aspek ekonomi, hasil analisis menunjukkan bahwa Umana Bali, LXR Hotels & Resorts berupaya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan melalui penggunaan produk lokal dan kemitraan dengan pelaku usaha di sekitar destinasi. Salah satu praktik yang diidentifikasi adalah penggunaan lebih dari 80% bahan makanan yang berasal dari petani lokal. Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat keterkaitan antara sektor hospitality dengan sektor pertanian lokal melalui pendekatan *local sourcing*. Menurut Torres dan Momsen (2004), keterhubungan antara industri pariwisata dan sektor pertanian lokal berpotensi meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat apabila rantai pasok lokal dapat dioptimalkan.

Selain pada sektor pangan, keterlibatan pelaku ekonomi lokal juga terlihat melalui penggunaan berbagai produk yang dihasilkan oleh pengrajin lokal untuk kebutuhan dekorasi, perlengkapan hotel, dan amenities. Praktik ini sejalan dengan prinsip sustainable hospitality yang mendorong penggunaan produk lokal sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi daerah sekaligus memperkuat identitas destinasi (Jones, Hillier, & Comfort, 2016). Dalam konteks Bali, penggunaan produk lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian keterampilan tradisional dan industri kreatif berbasis budaya.

Hotel juga mengembangkan berbagai aktivitas berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) seperti Balinese cooking class, cultural workshop, dan kegiatan budaya lainnya yang melibatkan unsur lokal dalam penyelenggaraannya. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam rantai nilai pariwisata melalui penyediaan pengetahuan, keterampilan, dan produk budaya yang dimiliki. Dalam literatur pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat dalam penyediaan pengalaman wisata dianggap sebagai salah satu mekanisme yang dapat meningkatkan distribusi manfaat ekonomi kepada komunitas lokal (Goodwin, 2017).

Meskipun demikian, berdasarkan data yang tersedia, penelitian ini belum memperoleh informasi mengenai jumlah pelaku usaha lokal yang terlibat, nilai transaksi pembelian produk lokal, kontribusi ekonomi yang diterima petani maupun pengrajin, serta besaran pendapatan yang dihasilkan dari program-program tersebut. Oleh karena itu, dampak ekonomi yang dihasilkan belum dapat diukur secara kuantitatif. Temuan penelitian hanya menunjukkan adanya indikasi kontribusi ekonomi melalui keterlibatan produk dan pelaku usaha lokal dalam operasional hotel, tanpa dapat mengukur secara langsung besarnya manfaat ekonomi yang diterima masyarakat.

Dalam perspektif luxury sustainable tourism, model bisnis yang diterapkan Umana Bali juga menarik untuk dicermati. Resort mewah umumnya mengandalkan wisatawan dengan daya beli tinggi dan jumlah tamu yang relatif lebih terbatas dibandingkan pariwisata massal. Weaver (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini berpotensi menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dengan tekanan lingkungan yang relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan model pariwisata berbasis volume kunjungan besar. Namun demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak secara otomatis terdistribusi kepada masyarakat lokal. Tanpa adanya mekanisme kemitraan yang kuat, terdapat kemungkinan bahwa sebagian besar nilai ekonomi tetap terkonsentrasi pada perusahaan atau jaringan bisnis tertentu sehingga manfaat yang diterima komunitas lokal menjadi terbatas (Scheyvens, 2002).



Gambar 3. Dokumentasi Hotel Aspek Ekonomi Program Balinese Cooking Class
(Sumber: dokumentasi Umana Bali, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa Umana Bali telah mengadopsi berbagai praktik yang mendukung keberlanjutan ekonomi melalui penggunaan produk lokal, kemitraan dengan pelaku usaha setempat, dan pengembangan aktivitas wisata berbasis budaya. Akan tetapi, keterbatasan data mengenai nilai ekonomi yang dihasilkan menyebabkan efektivitas kontribusi tersebut belum dapat dievaluasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan data primer dari masyarakat, pelaku UMKM, petani lokal, dan pihak hotel diperlukan untuk mengukur dampak ekonomi yang lebih nyata, termasuk distribusi manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas luxury sustainable tourism.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis keberlanjutan ekonomi pada Umana Bali

Indikator Analisis	Temuan
Local sourcing	Lebih dari 80% bahan makanan berasal dari petani lokal
Penggunaan produk lokal	Produk dekorasi, amenities, dan perlengkapan dari pengrajin lokal
Keterlibatan pelaku usaha lokal	Petani, pengrajin, dan pelaku budaya terlibat dalam operasional hotel

Aktivitas ekonomi berbasis pengalaman	Balinese cooking class, cultural workshop, dan aktivitas budaya lainnya
Dukungan terhadap industri kreatif	Penggunaan produk budaya dan kerajinan lokal dalam operasional hotel
Data jumlah pemasok lokal	Tidak tersedia
Data jumlah UMKM yang terlibat	Tidak tersedia
Nilai transaksi produk lokal	Tidak tersedia
Data pendapatan masyarakat	Tidak tersedia
Distribusi manfaat ekonomi	Belum dapat dievaluasi secara kuantitatif
Tantangan utama	Potensi ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan keterbatasan data dampak ekonomi
Keterbatasan penelitian	Tidak tersedia data primer mengenai kontribusi ekonomi kepada masyarakat lokal

(Sumber : Penulis, 2026)

D. Aspek keberlanjutan Tata Kelola

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi keberlanjutan di Umana Bali, LXR Hotels & Resorts tidak terlepas dari kerangka tata kelola keberlanjutan yang diterapkan oleh Hilton Worldwide melalui program Travel with Purpose. Sebagai bagian dari jaringan global Hilton, Umana Bali mengadopsi berbagai prinsip keberlanjutan yang telah terintegrasi ke dalam kebijakan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Dalam perspektif sustainable tourism, tata kelola yang efektif merupakan faktor penting untuk memastikan bahwa prinsip keberlanjutan tidak hanya menjadi komitmen normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik operasional yang terukur (Bramwell & Lane, 2011).

Berdasarkan dokumentasi yang dianalisis, tata kelola keberlanjutan di Umana Bali terlihat melalui integrasi berbagai kebijakan keberlanjutan ke dalam aktivitas operasional hotel, mulai dari pengadaan produk lokal, pengelolaan lingkungan, hingga penyelenggaraan pengalaman wisata berbasis budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa isu keberlanjutan tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian dari sistem operasional hotel. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep sustainable hospitality yang menekankan perlunya integrasi keberlanjutan ke dalam seluruh proses bisnis organisasi (Jones, Hillier, & Comfort, 2016).

Dalam konteks multi-stakeholder governance, beberapa kelompok pemangku kepentingan yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi Hilton Worldwide sebagai induk korporasi, manajemen hotel, wisatawan, petani lokal, pengrajin lokal, komunitas budaya, pemasok produk lokal, serta masyarakat sekitar kawasan hotel. Keterlibatan stakeholder terlihat melalui penggunaan bahan pangan lokal, pemanfaatan produk kerajinan lokal, dan penyelenggaraan berbagai aktivitas budaya yang melibatkan unsur komunitas. Menurut Hall (2011), keberhasilan tata kelola pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam membangun kolaborasi yang saling menguntungkan antara berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan berbeda.

Meskipun demikian, hasil penelitian belum menemukan informasi yang rinci mengenai mekanisme pengambilan keputusan, struktur koordinasi antar stakeholder, maupun tingkat partisipasi masing-masing kelompok dalam proses perencanaan dan evaluasi program keberlanjutan. Dengan demikian, hubungan antar stakeholder dalam penelitian ini lebih banyak diidentifikasi berdasarkan bentuk kolaborasi yang terlihat

dalam praktik operasional dibandingkan melalui analisis proses tata kelola yang berlangsung secara internal.

Dari perspektif tata kelola keberlanjutan modern, aspek penting lainnya adalah keberadaan sistem monitoring, evaluasi, dan pelaporan keberlanjutan. Hilton Worldwide secara korporat telah menerapkan berbagai sistem pelaporan keberlanjutan yang mengacu pada prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) melalui program Travel with Purpose dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan secara berkala. Sistem tersebut digunakan untuk memantau berbagai indikator seperti konsumsi energi, penggunaan air, emisi karbon, pengelolaan limbah, serta dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat (Hilton, 2024). Namun demikian, penelitian ini tidak memperoleh data spesifik mengenai indikator kinerja keberlanjutan (*sustainability key performance indicators*), hasil audit keberlanjutan, maupun capaian ESG yang secara khusus dimiliki oleh Umana Bali sebagai unit operasional hotel.

Keterbatasan akses terhadap data monitoring dan evaluasi tersebut menyebabkan efektivitas tata kelola keberlanjutan belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Dalam literatur sustainable tourism, tata kelola yang baik tidak hanya diukur dari keberadaan program keberlanjutan, tetapi juga dari kemampuan organisasi untuk mengukur, melaporkan, dan mengevaluasi dampak yang dihasilkan secara transparan (UNWTO, 2023). Oleh karena itu, keberadaan indikator kinerja, audit keberlanjutan, dan mekanisme pelaporan menjadi elemen penting dalam memastikan akuntabilitas implementasi keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Umana Bali telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam sistem operasionalnya melalui dukungan kebijakan global Hilton dan keterlibatan berbagai stakeholder lokal. Namun demikian, keterbatasan informasi mengenai mekanisme pengambilan keputusan, sistem monitoring dan evaluasi, indikator kinerja keberlanjutan, serta pelaporan ESG menyebabkan efektivitas tata kelola keberlanjutan belum dapat dinilai secara komprehensif. Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola keberlanjutan tidak hanya memerlukan komitmen program, tetapi juga transparansi data dan sistem evaluasi yang mampu menunjukkan capaian keberlanjutan secara terukur.

Table 5. Ringkasan Temuan Implementasi Keberlanjutan tata kelola di Umana Bali

Aspek tata kelola	Temuan
Kerangka global	Travel with Purpose (Hilton Worldwide)
Integrasi keberlanjutan	Pengadaan lokal, aktivitas budaya, pengelolaan lingkungan
Stakeholder utama	Hilton, manajemen hotel, wisatawan, petani, pengrajin, komunitas budaya, masyarakat lokal
Bentuk keterlibatan	Kemitraan produk lokal dan aktivitas budaya
Sustainability reporting	Ada pada level Hilton Worldwide
ESG framework	Teridentifikasi pada level korporasi
KPI keberlanjutan hotel	Tidak tersedia
Audit keberlanjutan hotel	Tidak tersedia
Monitoring dan evaluasi	Tidak tersedia dalam dokumen yang dianalisis
Keterbatasan utama	Transparansi data governance pada level hotel

(Sumber : Penulis, 2026)

E. Aspek Inovasi dan Edukasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek inovasi dan edukasi di Umana Bali, LXR Hotels & Resorts diwujudkan melalui integrasi konsep keberlanjutan ke dalam

pengalaman wisata yang ditawarkan kepada tamu. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah implementasi program *Travel with Purpose* yang merupakan strategi keberlanjutan global Hilton Worldwide. Program ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan dampak lingkungan operasional hotel, tetapi juga berupaya menciptakan pengalaman perjalanan yang memberikan nilai sosial, budaya, dan lingkungan bagi wisatawan. Dalam konteks ini, inovasi tidak semata-mata dipahami sebagai penggunaan teknologi baru, melainkan sebagai pengembangan model pengalaman wisata yang menggabungkan unsur kemewahan, budaya lokal, dan keberlanjutan dalam satu kesatuan layanan (Hjalager, 2010).

Beberapa aktivitas yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi *Balinese cooking class*, *cultural workshops*, *spiritual experience*, serta berbagai kegiatan yang memperkenalkan budaya dan tradisi Bali. Namun demikian, aktivitas tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pengalaman wisata budaya yang telah banyak diterapkan pada industri *hospitality* di Bali. Oleh karena itu, nilai inovatif program tidak terletak pada jenis aktivitas yang ditawarkan, melainkan pada upaya integrasinya dengan kerangka keberlanjutan yang diusung melalui *Travel with Purpose* dan filosofi *Tri Hita Karana*. Dengan kata lain, inovasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini lebih bersifat konseptual dan manajerial dibandingkan inovasi produk yang benar-benar baru di industri pariwisata.

Dari perspektif edukasi, program-program tersebut dirancang untuk memperkenalkan wisatawan pada nilai budaya lokal, praktik kehidupan masyarakat Bali, serta filosofi *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Menurut Moscardo (1996), pengalaman wisata yang mengandung unsur interpretasi dan pembelajaran berpotensi meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya dan lingkungan yang ada di destinasi. Dalam konteks ini, aktivitas yang diselenggarakan oleh *Umana Bali* dapat dipahami sebagai media edukasi yang mempertemukan wisatawan dengan budaya lokal melalui pengalaman langsung.

Selain ditujukan kepada wisatawan, aspek edukasi juga terlihat melalui keterlibatan karyawan dalam berbagai aktivitas berbasis budaya dan komunitas yang menjadi bagian dari operasional hotel. Keterlibatan tersebut berpotensi memperkuat pemahaman karyawan mengenai nilai keberlanjutan dan budaya lokal yang menjadi identitas perusahaan. Dalam literatur *sustainable hospitality*, pengembangan kapasitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi keberlanjutan karena karyawan berperan sebagai pelaksana utama berbagai program keberlanjutan organisasi (Mensah, 2020).

Meskipun demikian, penelitian ini tidak memperoleh data yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi yang diterapkan. Tidak tersedia informasi mengenai tingkat partisipasi wisatawan, perubahan pengetahuan, peningkatan kesadaran lingkungan, maupun perubahan perilaku wisatawan setelah mengikuti program-program tersebut. Demikian pula, tidak ditemukan data mengenai evaluasi pembelajaran atau pengukuran dampak program terhadap karyawan. Oleh karena itu, efektivitas program edukasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan kesadaran keberlanjutan belum dapat dinilai secara empiris.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek inovasi dan edukasi pada *Umana Bali* masih lebih banyak tercermin dalam desain pengalaman wisata dan integrasi nilai keberlanjutan ke dalam layanan hotel dibandingkan inovasi yang bersifat teknologi atau

produk baru. Dalam perspektif luxury sustainable tourism, pendekatan tersebut dapat dipandang sebagai upaya menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna (*meaningful experience*) bagi wisatawan premium. Namun demikian, untuk memperkuat kontribusi terhadap tujuan keberlanjutan, diperlukan mekanisme evaluasi yang mampu mengukur dampak program terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku wisatawan maupun karyawan.

Selain itu, peluang pengembangan inovasi masih terbuka melalui implementasi program yang lebih partisipatif, seperti kegiatan konservasi lingkungan, pengurangan sampah berbasis tamu (*guest engagement in waste reduction*), program restorasi ekosistem pesisir, atau aktivitas sukarela berbasis komunitas. Program-program tersebut dapat memperkuat posisi Umana Bali sebagai luxury sustainable tourism destination yang tidak hanya menawarkan pengalaman budaya, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif wisatawan dalam praktik keberlanjutan.

Table 6. Ringkasan Temuan Implementasi Keberlanjutan inovasi dan edukasi di Umana Bali

Aspek inovasi dan edukasi	Temuan
Kerangka inovasi	Travel with Purpose
Inovasi produk baru	Tidak teridentifikasi
Inovasi manajerial	Integrasi sustainability ke guest experience
Aktivitas edukasi	Cooking class, spiritual experience, cultural workshop
Edukasi budaya	Tri Hita Karana
Edukasi karyawan	Keterlibatan dalam aktivitas budaya dan komunitas
Data partisipasi wisatawan	Tidak tersedia
Data perubahan perilaku wisatawan	Tidak tersedia
Data evaluasi pembelajaran	Tidak tersedia
Keterbatasan utama	Efektivitas edukasi belum dapat diukur
Potensi pengembangan	Conservation engagement, zero waste participation, community volunteering

(Sumber : Penulis, 2026)

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Umana Bali, LXR Hotels & Resorts telah mengintegrasikan berbagai prinsip pariwisata berkelanjutan ke dalam operasional dan pengalaman wisata yang ditawarkan kepada tamu. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi dan observasi, praktik keberlanjutan tercermin melalui penggunaan material ramah lingkungan, pemanfaatan produk lokal, integrasi nilai budaya Bali dalam pengalaman wisata, keterlibatan komunitas lokal, serta penerapan strategi keberlanjutan global Hilton melalui program *Travel with Purpose*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan di Umana Bali tidak hanya diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung penciptaan pengalaman wisata mewah berbasis budaya dan nilai lokal.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *luxury sustainable tourism* di Umana Bali dibangun melalui kombinasi antara kerangka keberlanjutan global yang dikembangkan oleh Hilton Worldwide dengan nilai-nilai lokal yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana. Integrasi tersebut menjadi karakteristik utama yang membedakan praktik keberlanjutan hotel dari sekadar penerapan program lingkungan, karena juga mencakup dimensi budaya, sosial, dan pengalaman wisata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan dalam industri hospitality tidak hanya berkaitan dengan efisiensi sumber daya, tetapi juga

dengan kemampuan organisasi dalam menciptakan hubungan yang seimbang antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan lingkungan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan sejumlah tantangan dan keterbatasan. Pada aspek lingkungan, belum tersedia data kuantitatif yang memadai mengenai konsumsi energi, penggunaan air, emisi karbon, maupun volume limbah sehingga efektivitas program keberlanjutan lingkungan belum dapat dievaluasi secara terukur. Pada aspek sosial budaya, keterlibatan masyarakat dan penyajian pengalaman budaya menunjukkan potensi manfaat sosial, tetapi belum terdapat data yang mampu menjelaskan sejauh mana manfaat tersebut benar-benar dirasakan oleh masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan pengalaman budaya dalam industri hospitality juga perlu memperhatikan risiko komodifikasi budaya agar nilai-nilai budaya tidak mengalami penyederhanaan atau kehilangan makna akibat tuntutan pasar wisata. Pada aspek ekonomi, penelitian ini menemukan adanya indikasi dukungan terhadap pelaku ekonomi lokal melalui praktik *local sourcing* dan kemitraan dengan komunitas, namun dampak ekonomi yang dihasilkan belum dapat diukur secara langsung karena keterbatasan data mengenai distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *document-based case study* yang didominasi oleh data sekunder dan observasi terbatas. Sebagian besar informasi berasal dari dokumen perusahaan dan sumber publik sehingga penelitian belum mampu menangkap perspektif masyarakat lokal, karyawan, pemasok, maupun wisatawan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam implementasi keberlanjutan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap data internal perusahaan menyebabkan evaluasi terhadap indikator keberlanjutan yang bersifat kuantitatif, seperti kinerja lingkungan, indikator ESG, dan sistem monitoring keberlanjutan, belum dapat dilakukan secara mendalam.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperlihatkan bagaimana konsep *sustainable tourism*, *sustainable hospitality*, *Travel with Purpose*, dan filosofi Tri Hita Karana dapat diintegrasikan dalam praktik *luxury sustainable tourism* pada konteks Bali. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi keberlanjutan pada sektor hospitality tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program-program keberlanjutan, tetapi juga oleh transparansi pelaporan, keterlibatan pemangku kepentingan, pengukuran dampak yang terukur, dan kemampuan menjaga keseimbangan antara pengalaman wisata premium dengan tujuan keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan data primer melalui wawancara mendalam terhadap manajemen hotel, karyawan, masyarakat lokal, pelaku UMKM, serta wisatawan. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengukur secara lebih rinci dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui indikator kuantitatif seperti konsumsi energi, penggunaan air, pengurangan emisi karbon, kontribusi ekonomi terhadap masyarakat lokal, serta perubahan persepsi dan perilaku wisatawan setelah mengikuti program keberlanjutan. Dengan demikian, evaluasi terhadap implementasi *luxury sustainable tourism* dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan menghasilkan rekomendasi yang lebih kuat bagi pengembangan industri hospitality berkelanjutan di Bali maupun destinasi wisata lainnya.

6. REFERENSI

- Bohdanowicz, P. (2006). Environmental awareness and initiatives in the Swedish and Polish hotel industries—Survey results. *International Journal of Hospitality Management*, 25(4), 662–682. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2005.06.006>
- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). Sustainable tourism: An evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/09669589309510696>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Goodwin, H. (2017). *Responsible tourism: Using tourism for sustainable development* (2nd ed.). Goodfellow Publishers.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* Leeds Metropolitan University.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2018). Global trends in climate change and tourism. *Tourism Recreation Research*, 43(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/02508281.2017.1415220>
- Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance: From first- and second-order to third-order change? *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 649–671. <https://doi.org/10.1080/09669582.2010.540338>
- Hall, C. M. (2019). *Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism*. Routledge.
- Henderson, J. C. (2007). Corporate social responsibility and tourism: Hotel companies in Phuket, Thailand, after the Indian Ocean tsunami. *International Journal of Hospitality Management*, 26(1), 228–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2006.02.001>
- Hilton. (2024). *Travel with Purpose Report*. Hilton Worldwide Holdings Inc.
- Hjalager, A. M. (2010). A review of innovation research in tourism. *Tourism Management*, 31(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.012>
- Jones, P., Hillier, D., & Comfort, D. (2016). Sustainability in the global hotel industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(1), 36–67. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2014-0490>
- Mensah, I. (2020). *Sustainable tourism and hospitality management*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-05324-6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Moscardo, G. (1996). Mindful visitors: Heritage and tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 376–397. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00068-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00068-2)
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Routledge.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Qalbie, A. S. S., & Rahmaniah, R. (2023). The opportunity to achieve net zero emissions in Indonesia through the implementation of a green economy to address climate change. *Global South Review*, 5(1), 80–92. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.86381>
- Richardson, R. B. (2021). The role of tourism in sustainable development. *Oxford Research Encyclopedia of Environmental Science*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389414.013.387>
- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.06.007>
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Pearson Education.
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201. <https://doi.org/10.1177/146879702761936653>
- Sitohang, L., & Purnomo, N. H. (2022). Local wisdom in the context of sustainable tourism: Two-sided phenomena of Tri Hita Karana in daily tourism activities in Bali. *Jurnal Geografi Geografi dan Pengajarannya*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.26740/jggp.v21n1.p1-18>
- Sloan, P., Legrand, W., & Chen, J. S. (2013). *Sustainability in the hospitality industry: Principles of sustainable operations* (2nd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Suasapha, A. H. (2023). Tri Hita Karana: Modal spiritual untuk mewujudkan pariwisata regeneratif di Bali. *Paryatāka: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(2), 63–75. <https://doi.org/10.53977/pyt.v2i2.1547>
- Subrata, K. D. A. P., Triyuni, N. N., & Septevany, E. (2025). Sustainable tourism through the Tri Hita Karana concept. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 23(1), 53–67. <https://doi.org/10.5614/ajht.2025.23.1.05>
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). *Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective*. Routledge.
- Torres, R., & Momsen, J. H. (2004). Challenges and potential for linking tourism and agriculture to achieve pro-poor tourism objectives. *Progress in Development Studies*, 4(4), 294–318. <https://doi.org/10.1191/1464993404ps102oa>
- UNDP. (2022). *Tourism recovery and sustainable development in Asia-Pacific*. United Nations Development Programme.
- UNEP, & UNWTO. (2023). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. United Nations Environment Programme & World Tourism Organization.
- UNWTO. (2023). *Tourism and sustainable development goals: Journey to 2030*. World Tourism Organization.
- Utama, I. P. A. A., & Yamin, M. (2022). Implementasi Tri Hita Karana sebagai strategi pariwisata Bali berbasis environmental security. *Review of International Relations*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/rir.v4i1.28149>

- Weaver, D. (2020). Sustainable luxury tourism: Concepts, applications and future directions. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1463–1480. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1720698>
- Widhiasthini, N. W., Yanti, N. K. W., Subawa, N. S., Baykal, E., Budiana, I. N., Utami, M. S. M., & Subanda, I. N. (2025). Pentahelix model and Tri Hita Karana for Bali sustainable tourism. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.1177/14673584251340046>
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata menuju pariwisata berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 395–414. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p06>
- World Travel & Tourism Council. (2024). *Travel & tourism economic impact report 2024*. WTTC.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.